

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua individu dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi bahkan ketika masih dalam kandungan hingga hari tua kemudian. Belajar juga merupakan suatu kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam jenjang pendidikan, dimana keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada pencapaian keberhasilan proses belajar peserta didik di Sekolah dan dilingkungan sekitarnya.

Belajar adalah suatu proses aktif dimana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengetahuan yang sudah dimiliki (Trianto,2010:15). Dalam pandangan konstruktivis belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengalaman yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Aliran psikologi kognitif memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, peserta didik harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut, dan guru bukan mengontrol stimulus, tapi menjadi *partner* peserta didik dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode, model dan teknik pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan materi yang cocok digunakan di Sekolah Dasar. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk melakukan pembelajaran secara maksimal yang bertujuan agar hasil belajar peserta didik maksimal, bertambahnya ilmu pengetahuan peserta didik, sikap serta keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan materi-materi pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru.

Faktor rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu faktor *inter* (faktor yang berasal dari diri sendiri). Faktor *inter* meliputi rendahnya bakat peserta didik, kurangnya rasa percaya diri peserta didik, kurangnya minat peserta didik, rendahnya keinginan peserta didik mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Faktor *ekstern* (faktor yang berasal dari luar diri sendiri). Faktor *ekstern* peserta didik bisa dari keluarga meliputi rendahnya motivasi, lingkungan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal dan lingkungan sekolah yang meliputi kondisi kelas yang kurang nyaman atau kondusif, pendekatan dan metode digunakan kurang bervariasi, kurangnya perangkat instrumen pendidikan dan alat-alat pendukung sarana belajar yang berkualitas rendah (Sardiman, 2011:24)

Salah satu tema yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah temaIndahnya kebersamaan.Kompetensi Indahnya kebersamaan seperti yang ditetapkan dalam tujuan nasional Kurikulum K-13, dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan pada bagaimana peserta didik belajar dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik. Pembelajaran harus diubah dari metode transfer

pengetahuan menjadi bagaimana peserta didik itu belajar dan menyusun pengetahuannya sendiri. Hal ini guru dapat mewujudkan dengan menciptakan kegiatan belajar yang inovatif, menyenangkan, bermakna dan akan menempatkan guru sebagai fasilitator, mediator, penilaian dan pengarah dalam pembelajaran.

Dalam fungsinya, pembelajaran yang mewujudkan dengan menciptakan kegiatan belajar yang inovatif sangat penting diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar. Hal ini untuk melatih daya pikir peserta didik sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan sebagai dasar dalam mempelajari pembelajaran termasuk materi lainnya kebersamaan itu sendiri di jenjang pendidikan yang paling tinggi.

Pada kenyataannya, guru hanya menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, demonstrasi dan penugasan serta tidak adanya media yang digunakan dalam belajar. Hal ini akan membuat peserta didik merasa bosan, main – main di dalam kelas, tidak merasa tertarik dalam belajar atau motivasi belajar peserta didik menjadi rendah, serta peserta didik lebih cepat lupa terhadap materi pembelajaran yang baru dipelajarinya.

Ada beberapa aspek penting yang dapat diperhatikan guru dalam memperdayakan anak melalui pembelajaran yaitu: (1) pentingnya memahami bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajarannya, anak telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari; (2) aktivitas anak melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam dengan menjadi hal utama dalam pembelajaran; (3) bertanya menjadi bagian yang penting dalam setiap pembelajaran, bahkan menjadi bagian yang paling utama dalam

pembelajaran; (4) pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah.

Pembelajaran konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengkombinasikan bermacam-macam metode pembelajaran. Dalam prakteknya metode ini berpusat pada guru (*teacher centered*) atau guru lebih banyak berdominasi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan berupa metode ceramah, diskusi, pemberian tugas dan tanya jawab. Pendekatan pembelajaran konvensional ini memiliki keunggulan yang efisien baik dari segi penggunaan waktu ataupun penyelesaian materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional peserta didik mampu merekam informasi sebanyak mungkin dari penjelasan guru, tetapi akhirnya peserta didik tidak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari sehingga pelajaran yang diterima peserta didik tidak bermakna. Peserta didik hanya berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali diri mereka dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan observasi lapangan ditemukan nilai rata-rata ujian tengah semester (UTS) masih tergolong rendah dari nilai KKM yang telah ditetapkan oleh Sekolah Dasar Swasta Kasih Ibu Patumbak. Hal ini dibuktikan dengan Tabel 1.1 nilai rata-rata UTS semester genap yang telah diujikan di kelas IV Sekolah

Dasar Swasta Kasih Ibu Patumbak dari Tahun Pelajaran 2014/2015 sampai 2017/2018, yaitu:

Tabel 1.1. Perbandingan nilai rata-rata UTS Semester Genap kelas IV SD Swasta Kasih Ibu Patumbak

No	Tahun Pelajaran	Nilai KKM UTS	Nilai Terendah (NTR)	Nilai Tertinggi (NTT)	Nilai Rata-rata UTS
1	2014/2015	70	42,7	80,2	64,45
2	2015/2016	70	46,7	80,5	63,60
3	2016/2017	70	57,8	85,7	71,75
4	2017/2018	70	20,8	83,6	67,20

Sumber : Tata Usaha Sekolah Dasar Swasta Kasih Ibu Patumbak

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat di Sekolah Dasar Swasta Kasih Ibu Patumbak diperoleh nilai rata-rata UTS semester genap pertahun pelajaran 2014/2015 sampai 2017/2018 tidak memenuhi ketuntasan KKM yang telah ditetapkan, yakni pada tahun pelajaran 2014/2015 nilai rata-ratanya 64,45 sementara KKM 70 (belum tuntas). Pada tahun pelajaran 2015/2016 nilai rata-ratanya 63,60 sementara KKM 70 (belum tuntas). Pada tahun pelajaran 2016/2017 nilai rata-ratanya 71,75 sementara KKM 70 (tuntas). Pada tahun pelajaran 2017/2018 nilai rata-ratanya 67,20 sementara KKM 70 (belum tuntas). Rendahnya nilai rata-rata UTS ini sangat mempengaruhi mutu pendidikan di Sekolah Dasar Swasta Kasih Ibu Patumbak.

Joyce & Weil (Rusman, 2012:133) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pendekatan pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai

tujuan pendidikan. Maka pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik yaitu Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu cara pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model yang memungkinkan peserta didik untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, peserta didik dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi, dan masalah yang memang ada di dunia nyata.

Ada sejumlah alasan mengapa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikembangkan sekarang ini. Sejumlah alasan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut; (1) penerapan konteks budaya dalam mengembangkan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks akan mendorong sebagian besar peserta didik untuk tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan; (2) penerapan konteks sosial dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman, dan buku teks yang dapat meningkatkan kekuatan masyarakat memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat; (3) penerapan konteks personal yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, akan membantu lebih banyak peserta didik untuk secara penuh terlibat dalam kegiatan

pendidikan dan masyarakat; (4) penerapan konteks ekonomi akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial; (5) penerapan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat. Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, guru bukan lagi seseorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan peserta didiknya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan peserta didiknya. Guru adalah seorang pendamping peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar. Dengan demikian, paradigma bahwa guru adalah satu-satunya sumber ilmu harus diubah. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengakui bahwa belajar merupakan sesuatu yang kompleks dan multi dimensional yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi pada latihan dan rangsangan atau tanggapan (stimulus/respons).

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks itu, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi tema dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, dan fisik.

Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan kosep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah artinya belajar akan lebih bermakna jika peserta didik bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahui”. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan *transfer of knowledge* dari pendidik kepada peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw akan mendorong peserta didik lebih kearah belajar yang secara berpikir kritis dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang pada akhirnya hasil belajar peserta didik akan tercapai sesuai dengan yang ditargetkan khususnya di Sekolah Dasar Swasta Kasih Ibu Patumbak.

Sardiman (2011:73) mengatakan bahwa Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di luar individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”.Inti dari motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin

kelangsung dan memberikan arah kegiatan, sehingga dapat mencapai tujuan dalam belajar.

Menurut Asrori (2007:71) dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan efektif. Memberi motivasi kepada seseorang peserta didik, berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek akan merasa belajar itu merupakan kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik, sehingga untuk mengetahui suatu pekerjaan berhasil atau tidak berhasil diperlukan suatu pengukuran. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan peserta didik maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw akan sangat berkesan dan bermakna kepada peserta didik karena proses pendidikannya yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, akan mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam proses kognitif pengenalan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi peserta yang pada akhirnya hasil belajardidik akan semakin meningkat.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar tema indahnyakebersamaan. Maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik tema indahnyakebersamaan di kelas IV SDSwasta Kasih Ibu Patumbak”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan hasil belajar tema Indahnyakebersamaan, antara lain:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SD Swasta Kasih Ibu Patumbak.
2. Motivasi belajar peserta didik di kelas IV SD Swasta Kasih Ibu Patumbak masih rendah.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional (metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan), peserta didik tidak aktif di dalam kelas sehingga pembelajaran kurang menyenangkan dan bermakna.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas IVa dan IVb SD Swasta Kasih Ibu Patumbak.

2. Penelitian dilakukan pada peserta didik yang diteliti adalah hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik kelas IVa dan IVb pada materi “Indahnya kebersamaan” semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Pembelajaran dilakukan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan pembelajaran konvensional di SD Swasta Kasih Ibu Patumbak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tema Indahnya kebersamaan?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar tema Indahnya kebersamaan antara siswa motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar terhadap hasil belajar tema Indahnya kebersamaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara keseluruhan adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tema Indahnya kebersamaan.

2. Mengetahui perbedaan hasil belajar tema Indahnya kebersamaan antara motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah.
3. Mengetahuipengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar tema Indahnya kebersamaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan, masyarakat dan mahasiswa/i calon guru. Manfaatnya secara teoretis maupun praktis yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, secara teoretis mampu menambahkan khasanah tema Indahnya kebersamaan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif mengenai pengaruh pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pelajaran Indahnya kebersamaan di Sekolah Dasar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran kepada guru-guru khususnya guru yang mengajarkan tema Indahnya kebersamaan dalam mencari alternatif pendekatan pembelajaran untuk menciptakan situasi kelas yang menyenangkan dan bermakna dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan motivasi dan berpikir kritis peserta didik untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam pelajaran Indahnya kebersamaan di Sekolah Dasar maupun lanjutannya.

4. Hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi lembaga pendidikan, sehingga lembaga pendidikan memiliki gambaran tentang penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah-sekolah Dasar terutama Sekolah Dasar Swasta Kasih Ibu Patumbak khususnya pada pelajaran Indahnya kebersamaan.
5. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas kelulusan di Sekolah Dasar Khususnya tema Indahnya kebersamaan.
6. Bagi Peneliti, bermanfaat untuk memperkaya khasanah pemikiran dan memperluas wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Manfaat penelitian ini secara praktis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memperkenalkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar yang bermanfaat untuk memperbaiki proses dan hasil belajar dan terciptanya suasana kelas yang bermakna bagi peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian diharapkan peserta didik tidak lagi menganut budaya belajar yang menghafal, menyelesaikan tugas, dan mencatat, tetapi berubah menjadi belajar yang bermakna.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bisa menjadi bahan pertimbangan bagi guru maupun calon guru terutama guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar.

3. Hasil penelitian ini diharapkan bagi peserta didik dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam belajar terutama pelajaran Indahnya kebersamaan di Sekolah Dasar sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi ada atau tidak adanya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran Indahnya kebersamaan di Sekolah Dasar.

